

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melaksanakan lima proses asuhan keperawatan dimulai dari pengkajian, kemudian menegakan diagnosis keperawatan, menyusun intervensi, melaksanakan implementasi dan evaluasi tindakan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa klien mengatakan melihat bayangan hantu pocong di malam hari pukul 01.00-03.00 WIB sebanyak 4x, kontak mata hilang, konsentrasi kurang, respon tidak sesuai, pembicaraan lirih, jika muncul bayangan klien tidak nyaman, dapat disimpulkan bahwa klien mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi penglihatan. Dalam kasus ini intervensi utama yang akan dilakukan yaitu dengan penerapan terapi warna. Klien mampu dan bisa melakukan terapi warna sesuai arahan yang sudah diajarkan. Setelah dilakukan Pengelolaan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Penglihatan dengan Skizofrenia Melalui Terapi Warna di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang selama 4 hari, didapatkan hasil yaitu masalah teratasi sebagian, dengan kriteria hasil distorsi sensori (4), konsentrasi (5), perilaku halusinasi (5), respon sesuai halusinasi dan verbalisasi melihat bayangan (4). Hal ini dibuktikan dengan, klien sudah berkurang dalam melihat bayangan hantu pocong yang semula 4x sehari menjadi 1x dalam sehari, kontak mata sudah membaik. Karena disaat halusinasi muncul klien selalu menerapkan apa yang sudah diajarkan yaitu terapi warna. Terapi warna (mewarnai gambar hewan) dapat mengurangi

halusinasi pada klien saat halusinasi itu muncul sehingga halusinasi klien dapat terkontrol.

B. Saran

Adapun saran dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penulis menyadari bahwa penelitian mengenai terapi warna pada klien dengan halusinasi penglihatan masih memiliki keterbatasan, baik dalam prosedur terapi warna, sumber referensi, maupun cakupan pembahasan. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan desain yang lebih luas dan pendekatan yang lebih mendalam. Selain itu, penulis juga berharap dapat terus mengembangkan wawasan dalam penerapan terapi non-farmakologi di bidang keperawatan jiwa.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan, khususnya program studi keperawatan dan ilmu kesehatan, diharapkan dapat menambah materi mengenai terapi non-farmakologis seperti terapi warna (*chromotherapy*) kedalam pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperluas wawasan mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan, khususnya dalam pendekatan terapi komplementer pada klien dengan gangguan jiwa seperti halusinasi.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan instansi kesehatan, khususnya yang memiliki layanan kesehatan jiwa, dapat mempertimbangkan penerapan terapi warna

sebagai salah satu intervensi non- farmakologis dalam mendukung proses penyembuhan klien dengan halusinasi. Terapi warna dapat diimplementasikan melalui pemilihan warna pakaian klien, serta penggunaan media visual yang menenangkan. Penerapan terapi ini juga memerlukan pelatihan bagi tenaga kesehatan agar dapat dilaksanakan secara tepat dan sesuai dengan kondisi klien.

4. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, terutama keluarga klien dengan halusinasi, diharapkan dapat menambah informasi dan meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya lingkungan rumah yang nyaman secara visual dan psikologis bagi klien, termasuk dengan pendekatan terapi warna. Dengan melakukan terapi warna diharapkan dapat membantu mengurangi gejala halusinasi serta meningkatkan kualitas hidup klien. Dukungan keluarga sangatlah penting dalam proses pemulihan klien dengan gangguan jiwa.